

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2020 global dikejutkan menggunakan adanya pandemi Virus Corona atau Covid-19 yang menginfeksi hampir pada semua negara. WHO berdasarkan bulan Januari tahun 2020 telah menyatakan bahwa global sudah masuk ke pada darurat dunia terkait virus ini, skalanya sanggup pada samakan menggunakan Perang Dunia II, lantaran event berskala akbar misalnya pertandingan olahraga internasional hampir seluruhnya pada tunda bahkan terdapat yang dibatalkan (Buana, 2020). Tidak bisa dipungkiri bahwa media umum berperan sangat krusial pada pada kehidupan sehari-hari baik pada lingkungan warga atau pada pendidikan. Dengan adanya media umum, interaksi warga bisa terjalin menggunakan gampang, dimana keterangan bisa disampaikan menggunakan gampang & sangat cepat secara online (Samsudin, 2020).

Pengguna internet semakin tinggi pada tahun 2020 penggunaan internet telah mencapai 196,7 juta atau 73,7 populasi. Berdasarkan output riset *Wearesocial Hootsuite*, dalam bulan Januari 2019 pengguna media umum pada Indonesia telah mencapai 150 juta atau sebanyak 56 total populasi. Pengguna media umum gadget sudah mencapai 130 juta atau sekitar 48 populasi (Databoks, 2019). Tren

media umum yang sedang berkembang dan ramai dipakai seperti *TikTok, Facebook, Instagram, dan Snapchat*. Di Indonesia pengguna media umum terus semakin tinggi sebagai 272,1 juta atau sebanyak 59% total penduduk Indonesia. Seperti yang dikatakan pada prediksi para ahli media mengumumkan media sosial seperti Facebook, Whatsapp, Instagram, Telegram dan banyak sekali jenis media umum lainnya. Media sosial ini sanggup merubah pola hayati warga apalagi pada ketika pandemi ini (Harahap & Adeni, 2020). Frekuensi pada memakai media umum sebanyak 84% selama 1- tiga jam perhari, menggunakan alasan buat berkomunikasi sebanyak 71 alasan menerima warta sebanyak 65, tiga% (Masyarakat, 2017) Telegram merupakan sebuah pelaksanaan yang diluncurkan dalam tahun 2013. Aplikasi ini tersedia dalam desktop dan seluler. Aplikasi telegram ini mendukung pertukaran pesan, foto, video dan arsip antara pengguna individu atau kelompok. Akun Telegram terikat menggunakan angka telepon pada pesan SMS atau panggilan telepon. Pada bulan Februari tahun 2016, telegram sudah mengumumkan bahwa mereka mempunyai lebih menurut 100 juta pengguna aktif (Abu-Salma et al., 2017) Pacaran dan konduite seksual sangat berkaitan erat satu sama lain. Pengalaman seksual yang terdapat dikalangan remaja umumnya terjadi pada interaksi berpacaran, lantaran berpacaran akan menghadapkan remaja menggunakan syarat yang bisa menaikkan pengalaman seksual mereka. SKRRI, 2012 (pada Gustina, 2017)

menjelaskan remaja pria sebesar 25 remaja wanita sebesar 26% mulai berpacaran dalam umur 12-14 tahun. Sejumlah studi pada lingkup nasional sudah dilakukan buat mengetahui konduite seksual dalam remaja. Survei indikator kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 BKKBN pada 34 provinsi dalam 41.885 remaja berusia 15-24 tahun & belum menikah menampakan bahwa remaja laki-laki sebanyak 9,2 perempuan sebanyak 2,9% pernah melakukan interaksi seksual. Survei tadi jua menampakan konduite seksual yang dilakukan menggunakan pacar seperti berpegangan tangan (86,4%), berciuman bibir (31,7%), meraba atau merangsang (12%).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 dan (Bkkbn, 2018), sebanyak 12.612 remaja 15-24 tahun menyampaikan bahwa remaja laki-laki yang pernah melakukan interaksi seksual lebih tinggi (8%) dibandingkan remaja perempuan (2%). Remaja pria usia 20-24 tahun lebih banyak (14%) melakukan interaksi seksual dibandingkan menggunakan grup usia 15-19 tahun (4%). Hasil ini semakin tinggi berdasarkan SDKI 2012 (Kementerian Kesehatan, 2013) yang menampakan terdapat sebesar 1,6% dari 6.927 remaja perempuan usia 15-19 tahun mengungkapkan pernah melakukan interaksi seksual dalam usia 15 tahun, sedangkan 86,2% sisanya mengungkapkan nir pernah melakukan interaksi seksual.

Di Indonesia, kelompok remaja menempati urutan kedua setelah kelompok dewasa, dengan angka kejadian HIV berkisar antara 20,8% hingga AIDS hingga 31,4%. Selain itu, merupakan faktor risiko tertinggi penularan HIV/AIDS karena hubungan seks berisiko sesama jenis hingga 28%, heteroseksual hingga 24% dan penggunaan jarum suntik - 2% (Simak et al., 2019). Menurut hasil survei WHO tahun 2015, rata-rata angka kematian remaja putri adalah 44,1 orang berusia 15-19 tahun. Usia karena perilaku seksual dan masalah kesehatan reproduksi, sedangkan kematian remaja di Indonesia akibat melahirkan rata-rata antara 15-19 dan 47 tahun. Laki-laki muda melaporkan lebih banyak berhubungan seks sebelum menikah daripada perempuan. atau rasa ingin tahu di 57,5%, itu terjadi hanya di 38%, pengaruh media 27,6%. Ini yang terjadi Menurut Panitia KPA AIDS (2019) di Kaltim, di kota Samarinda, di wilayah Samarinda Ulu terjadi kasus seks pranikah dengan akibat penularan HIV/AIDS hingga 62% , Samarinda Ilir hingga 56%, Samarinda Utara hingga 37% , sehingga insiden tertinggi berada di wilayah Samarinda-Ulu. Prevalensi HIV/AIDS menurut umur di wilayah Samarinda-Ulu adalah sekitar 15 tahun; usia hingga 11 kasus dan usia 16-24-71 kasus. Dengan demikian dapat diketahui bahwa 16-24 adalah remaja dengan prevalensi HIV/AIDS. Faktor penyebab terjadinya seks pranikah pada remaja adalah kurangnya perhatian keluarga, pacaran, interaksi teman sebaya, dan liputan media (WanHsu Li et al., 2020).

Remaja yang pertama kali berhubungan seks di sekolah menengah antara usia 15 dan 18 tahun. Seks bebas bisa disebut seks di luar nikah atau kinkisex, artinya seks bebas dianggap sebagai perilaku yang tidak wajar meskipun masyarakat, termasuk remaja, masih terlibat. perilaku seksual pranikah (Anderson, Asmyati dan Hamid, 2021).

Investigasi ini akan dilakukan di SMPN 7 Samarinda yang terletak di Jalan Kadrie Oening, Desa Air Hitam, Kecamatan Samarinda-Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2021 Berdasarkan wawancara dengan 4 siswa, rata-rata hasil rapat pada saat jam sekolah dan di luar kampus, saat rapat rutin, jomblo, berpegangan tangan bahkan berpelukan, bahkan di tempat ramai dan sepi. sekolah juga dilarang menggunakan ponsel, dan penggerebekan ponsel terjadi secara teratur. Di antara ponsel siswa yang dicek, ditemukan ada siswa yang menyimpan video porno yang mereka simpan. Selama pelatihan online, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka sengaja atau tidak sengaja membuka konten pornografi.

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini juga dipertimbangkan berdasarkan data perilaku seksual dan HIV/AIDS yang diketahui memiliki jumlah kasus terbanyak di wilayah Samarinda-Ulu, dan data berdasarkan usia 15-24 tahun merupakan usia remaja, sehingga pemilihan lokasi dalam penelitian ini juga terdapat di Samarinda Ulu

yaitu SMPN 7 Samarinda. Menurut penelitian sebelumnya oleh Dessie Paramita (2018), terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan tingkat pemahaman seksual remaja, semakin beragam media yang menggunakan media, dan tingkat pemahaman pengetahuan seksual. Perilaku seksual juga dapat dipengaruhi oleh orang, orang tua, teman sebaya, dan media sosial (Paramitha, 2018). Hasil survei yang sebelumnya dilakukan (Hastuti dan Safrudin, 2018) di SMPN 7 Samarinda dengan kisaran siswa kelas 6 dan 7 sebanyak 657 siswa, dan dilaporkan 320 siswa mengaku memiliki hubungan emosional. Perilaku pacaran pada remaja kelas VII dan VIII dengan nilai P sebesar 0,001. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial merupakan salah satu penyebab perilaku remaja di sekolah saat berpacaran, dan juga merupakan faktor pendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual. Wawancara juga dilakukan dengan direktur UT untuk membandingkan informasi yang diterima. Dia mengatakan memang benar banyak siswa di sekolah itu yang masih berkencan, bahkan ada yang berpegangan tangan, berpelukan dan bergandengan tangan. Di sekolah, siswa sering tertangkap di pesta-pesta. Ia juga mengatakan handphone tidak bisa digunakan di sekolah tanpa minat saat proses pembelajaran, dan razia dengan sistem dadakan juga sering terjadi di sekolah. Ponsel yang ditemukan selama razia akan disaring kontennya, mulai dari ponsel yang

digerebek hingga siswa yang menyimpan video porno ke ponsel mereka.

Berdasarkan hasil survey sementara di Sekolah SMPN 7 Samarinda didapatkan terdapat siswa menyimpan video porno, dimana karena tidak ada pengawasan dari orang tua maka sekarang kemudahan akses media massa semakin canggih. Maka peneliti mengambil media sosial telegram karena pengguna media sosial telegram berpotensi kepada gambar dan video yang mengandung unsur pornografi yang mudah di akses apabila ditelusuri secara khusus dengan judul “Hubungan Penggunaan Media Sosial Telegram Dengan Prilaku Seksual Remaja Di Masa Pandemi Di Smpn 7 Samarinda”. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di Sekolah SMPN 7 Samarinda, maka peneliti ingin membuktikan apakah dengan penggunaan media sosial Telegram memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja terutama saat masa pandemi, dikarenakan sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring atau online serta masih ada siswa yang menonton video porno dan berpacaran disekolah yang berdampak pada perilaku yang menyimpang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada “Hubungan Penggunaan Sosial Media Telegram Dengan Prilaku Seksual Remaja Di Masa Pandemi Di Smpn 7 Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial telegram dengan perilaku seksual pada siswa dan siswi di SMPN 7 Samarinda di masa pandemi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penggunaan media sosial Telegram pada siswa dan siswi kelas VII dan VIII di SMPN 7 Samarinda.
- b. Mengidentifikasi perilaku seksual siswa dan siswi kelas VII dan VIII di SMPN 7 Samarinda.
- c. Untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial telegram dengan perilaku seksual pada siswa dan siswi kelas VII dan VIII di SMPN 7 Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa SMPN 7 Samarinda

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menyadarkan para siswa bahwa perilaku seksual pra nikah sangat tidak boleh dilakukan dan memberikan pengertian serta penjelasan terkait pemanfaatan media sosial dengan bijak.

2. Bagi sekolah SMPN 7 Samarinda

Diharapkan dapat dijadikan masukan dalam menentukan media sosial dengan baik dan sebagai penyampaian informasi

terkait perilaku seksual dan dapat memberikan pendidikan kesehatan mengenai seksual bagi para remaja.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dalam mempersiapkan, mengumpulkan informasi, mengolah, menganalisis, dan menginformasikan data serta meningkatkan ilmu dan pengetahuan karena peneliti dapat secara langsung mengaplikasikan teori penelitian yang didapat terkait judul “Hubungan Penggunaan Media Sosial Telegram Dengan Prilaku Seksual Remaja Di Masa Pandemi Di SMPN 7 Samarinda”.

4. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi untuk adik tingkat yang ingin melakukan penelitian serupa dan mengembangkan ilmu yang sudah ada.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Tujuan	Judul Penelitian	Variable	Subjek	Metode	Lokasi
1.	Zidna Sabela Naja, Farid Agushybana, & Atik Mawarni (2017)	Mengetahui hubungan dan pengaruh antara pengetahuan, sikap, tentang seksualitas dan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah di sekolah menengah remaja di kota semarang	Hubungan pengetahuan, sikap mengenai seksualitas dan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di beberapa SMA Kota Semarang triwulan ii tahun 2017	Media sosial dan pengetahuan seksual pranikah	Remaja SMA di Kota Semarang	<i>Cross sectional</i>	Semarang
2.	Dahani Mulati, & Dini Indah Lestari (2019)	Mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial serta pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.	Hubungan penggunaan media sosial dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja	Media sosial dan pengaruh teman sebaya	Siswa kelas VII di SMP X Jakarta Timur	<i>Cross sectional</i>	Jakarta Timur
3.	Etik Mardyantari, Muhamad Aidil Firdauz, Lia Ratnasari Pujiningtya, Hasli Yutifa, Susanto, & Sri Sunarsi	Mengetahui hubungan media sosial (pornografi) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja	Hubungan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja	Media pornografi dan perilaku seksual	Remaja berumur 15-24 tahun	<i>Cross sectional</i>	